

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, didirikannya pondok pesantren karena ada hal yang harus dilakukan dan mempunyai tujuan tertentu dalam segi hal agama islam. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia tergolong cepat, hal ini dapat di buktikan karena banyaknya pondok pesantren di negara indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi masyarakat indonesia khususnya adalah pertumbuhan ekonomi yang tanpa pemerataan kesempatan kerja, namun produksi masyarakat indonesia tidak berbanding lurus dengan banyaknya peluang dan investasi yang tidak kuat. Didukung dengan kemampuan kualitas sumber daya manusia.

Pada Abad ke 20 ini Pondok pesantren itu memiliki bincangan yang menakutkan, terutama dalam hal pembiayaan pendidikan di pondok pesantren, banyak Orang yang ingin memasuki pondok pesantren akan tetapi mereka tidak mampu untuk membiayai anaknya di pondok pesantren, sehingga anak tersebut hanya sekolah yang dekat rumahnya saja, yang pada akhirnya banyak anak yang lahir dari agama islam tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang agamanya. Apalagi anak yang lahir ketika orang tuanya sudah tiada atau disebut Yatim Piatu, jangankan mereka berada di lingkungan pesantren kebanyakan mereka kurang perhatian dalam segi pendidikannya karena tidak memiliki orang tua yang meringankan anaknya untuk mengarahkan dalam dunia pendidikan.

Agar pesantren di Indonesia memiliki keberlanjutan dan tetap eksis diperlukan Manajemen Kewirausahaan yang efektif dan efisien untuk pembiayaan pondok pesantren. Pesantren penting melaksanakan manajemen pembiayaan dengan efektif dan efisien agar dapat mencapai tujuan insitusal. Implementasi fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembiayaan sejatinya dijalankan dengan efektif. Jika kewirausahaan pesantren dikelola secara tepat, pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan dengan baik sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan baik dengan pembiayaan yang baik.

Pembelajaran yang baik berkontribusi terhadap mutu proses dan hasil belajar santri sehingga akan menghasilkan lulusan pesantren yang bermutu. Dengan demikian, pesantren perlu memikirkan model manajemen kewirausahaan bagi pembiayaan lembaga.

Dalam mengelola kewirausahaan Pondok Pesantren, terdapat fenomena menarik Pondok Pesantren Baitul Arqom Al- Islami yang berlokasi di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Jawa Barat. Sejumlah indikator yang menunjukkan Pondok Pesantren Baitul Arqom Al- Islami dalam mengelola kewirausahaannya, antarlain:

1. Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kabupaten Bandung ini mempunyai beberapa bidang usaha yaitu Retail Qomart, laundry dan usaha kreatif santri.
2. Selanjutnya dalam manajemen kewirausahaan di Ponpes Baitul Arqom ini, Peran dari ustad dan guru-guru sangat konsen, karena strategi yang membuat santri / santri wati tertarik dan berkeinginan untuk mendalami urusan wirausaha tergantung bagaimana cara ustad mengajak santri untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha sendiri dan mendapatkan wawasan.
3. Pengembangan ekonomi bisnis Ponpes Baitul Arqom Al- Islami fokus pada mutu layanan dan memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki secara optimal.
4. Perencanaan, pengorganisasian, dan pengimplementasian kewirausahaan diponpes Baitul Arqom ini sudah baik dengan hadirnya Retail Qomart dapat menjadi minimarket yang dapat memenuhi segala kebutuhan santri serta tempat tumbuh kembangnya usaha kreatif santri dalam berwirausaha.
5. Bidang retail dan usaha kreatif santri menjadi dua program utama dalam kewirausahaan Pondok Pesantren. Untuk mengembangkan program tersebut bekerja sama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung untuk mengembangkan keahlian dan kapasitas produksi, dan bekerja sama dengan sektor bisnis untuk pemasaran produknya. Program utama tersebut memiliki

manfaat positif bagi santri dan masyarakat dalam membangun modal sosial, finansial, dan spiritual.

6. Ustad telah melibatkan semua stakeholder internal dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan dalam kewirausahaan Pondok Pesantren. Komunikasi dilakukan secara teratur dalam pertemuan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Ustad sangat menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan warga sekitar bahkan menjadikan warga sekitar sebagai bagian penting dari pengembangan kewirausahaan pesantren.

Pondok Pesantren Baitul Arqom Al- Islami mampu mengoptimalkan potensi yang ada untuk menjalankan kewirausahaan dalam upayanya membiayai lembaga. Hal tersebut berbeda dengan pembiayaan pendidikan pada umumnya yang berbasis anggaran dana dari pemerintah dan pajak serta dukungan dunia usaha dan dunia industri selain dana yang bersumber dari orang tua peserta didik dan masyarakat.

Pondok Pesantren Baitul Arqom Al- Islami layak diteliti karena keunggulan dan kesuksesan pesantren dalam berwirausaha. Penelitian ini akan mengeksplorasi dan menggambarkan seperti apa manajemen kewirausahaan berbasis ritel pesantren Baitul Arqom Al- Islami Kabupaten Bandung ? bagaimana proses usaha yang dijalankannya ? bagaimana pengorganisasian serta evaluasi usaha yang dijalankan? untuk selanjutnya dianalisis kekuatan dan kelemahan manajemen kewirausahaan pesantren tersebut untuk kemudian diketahui efektivitas manajemen kewirausahaan berbasis ritel yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Baitul Arqom Al- Islami Kabupaten Bandung.

Berdasarkan fenomena faktual tersebut, peneliti berpandangan penting mengungkap **Manajemen Kewirausahaan Berbasis Ritel Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kabupaten Bandung**. Pondok Pesantren Baitul Arqom Al- Islami dianggap memiliki konsep manajemen kewirausahaan dalam pembiayaan pesantren yang diharapkan dapat diadopsi dan diadaptasi pesantren lainnya secara efektif dan efisien.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini diformulasikan dalam permasalahan umum : “Bagaimanakah manajemen kewirausahaan berbasis ritel Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kab. Bandung ? dengan permasalahan tersebut dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penjualan barang ritel di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kab. Bandung ?
2. Bagaimana *layout* toko, *display* dan *counter service* ritel di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kab. Bandung?
3. Bagaimana *cash register* toko dan *stock of name* ritel di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kab. Bandung?
4. Bagaimana siklus transaksi dokumen bisnis ritel di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kab. Bandung?
5. Bagaimana laporan keuangan ritel di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kab. Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan dengan studi deskripsi analisis penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan penjualan barang ritel di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kab. Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan *layout* toko, *display* dan *counter service* ritel di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kab. Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan *cash register* toko dan *stock of name* ritel di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kab. Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan siklus transaksi dokumen bisnis ritel di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Kab. Bandung.

5. Untuk mendeskripsikan laporan keuangan ritel di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al- Islami Kab. Bandung?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran teoritis yang memperkaya khazanah keilmuan administrasi pendidikan berupa penyelenggaraan manajemen kewirausahaan pesantren yang efektif dalam pembiayaan Pondok Pesantren Baitul Arqom Al- Islami pesantren Kabupaten Bandung.

Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh Pondok Pesantren Baitul Arqom Al- Islami untuk meningkatkan mutu manajemen kewirausahaan pesantren, serta diharapkan pesantren-pesantren/lembaga pendidikan lainnya dapat mengadopsi dan mengadaptasi penyelenggaraan manajerial tersebut. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak berwenang khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia dalam pengembangan manajemen kewirausahaan pesantren untuk menciptakan kemandirian ekonomi pesantren di Indonesia.

E. Kerangka Pemikiran

Manajemen menurut R. Terry adalah merupakan sebuah proses khas yang berisikan tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan setelah melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya¹.

Kegiatan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan tentu tidak terlepas dari pembiayaan. Apabila pengelolaan pembiayaannya dikelola dengan baik maka terciptalah efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan pembiayaan tersebut.

¹ Amirullah and Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004), 7.

Sedangkan apabila pembiayaan tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan timbul berbagai macam permasalahan yang merugikan terhadap lembaga pendidikan atau organisasi tersebut². Lembaga pendidikan kewirausahaan menjadi penting untuk dikelola sebagai salahsatu pemasukan anggaran untuk pembiayaan pendidikan.

Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menciptakan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha disertai dengan penggunaan keuangan, fisik, resiko, yang kemudian memberikan hasil berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi³.

Dapat disimpulkan manajemen kewirausahaan artinya proses-proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi segala macam sumberdaya untuk mencapai tujuan dalam berwirausaha. Proses kewirausahaan diartikan sebagai kegiatan atau tahapan dalam muatan usaha. Proses kegiatan kewirausahaan ini direncanakan dalam sebuah *bussines plan* yang Secara umum mengatur tentang proses kegiatan usaha, produksi, pemasaran, penjualan, perluasan usaha, keuangan usaha, pembelian, tenaga kerja, dan penyediaan atau pengadaan peralatan⁴.

Ritel adalah usaha bisnis yang menjual barang dalam jumlah kecil untuk konsumen akhir. Kegiatan ritel bisa dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang, baik secara tradisional atau modern. Retailing mencakup kegiatan bisnis yang melibatkan proses dalam menjual barang dan jasa kepada konsumen untuk penggunaan pribadi, keluarga, atau rumah tangga mereka⁵.

Retailing adalah tahap terakhir dalam proses distribusi dari supplier untuk konsumen. Lingkungan bisnis ritel terdiri dari produsen berserta saluran

² Irawan Anisa Wahyuni, M Ihsan Alhusaeni Hijaz, "Tata Kelola Pembiayaan Pendidikan Di Pesantren Modern," *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Is Licensed Under I* (2021), <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.544>.

³ Qomartna, *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, 3rd ed. (Jakarta: Selamba Empat, 2006), 19.

⁴ Suprianto, "Business Plan Sebagai Langkah Awal Memulai Usaha," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 06 No. 01 (2009), 6.

⁵ Harmon Chaniago, *Manajemen Ritel & Implementasinya*, 1st Ed. (Bandung Barat: Edukasi Riset Digital, Pt, 2021), 3 .

distribusinya, konsumen, pemerintah dan budaya. Empat faktor tersebut terdapat dalam masyarakat dan sangat berelasi dengan bisnis ritel. Bisnis ritel didefinisikan sebagai usaha yang dijalankan oleh sekelompok orang atau seseorang secara individu, menjual berbagai kebutuhan harian masyarakat dan dijalankan secara modern atau tradisional⁶.

Hari ini, retailing berada di persimpangan yang rumit. Di satu sisi, penjualan eceran berada pada titik tertinggi dalam sejarah (meskipun berada dalam "resesi besar" tahun 2008-2010). Walmart adalah perusahaan terkemuka di dunia dalam hal penjualan, tetapi Amazon.com, yang sebagian besar penjualan online dengan beberapa toko fisik saat ini memiliki angka pertumbuhan tahunan 25 persen dibandingkan dengan 1 persen untuk Walmart⁷. Teknologi yang baru ternyata meningkatkan produktivitas ritel. Ada banyak kesempatan untuk memulai bisnis ritel yang baru atau bekerja bagi yang sudah adadan untuk menjadi seorang franchisee. Retailing Global kemungkinan melimpah, terutama untuk retailers secara online yang dapat meniru model bisnis mereka secara Global tanpa biaya modal retailing berbasis toko.

Hal diatas adalah isu-isu utama yang harus diselesaikan oleh para retailer , lantas Bagaimana kita bisa melayani pelanggan dengan lebih baik sementara tingkat persaingan untuk mendapatkan keuntungan yang agak besar semakin sulit? Bagaimana kita bisa menonjolkan diri dalam lingkungan yang sangat kompetitif, di mana konsumen memiliki begitu banyak pilihan? Bagaimana sebuah Lembaga pendidikan dapat menumbuhkan bisnis sambil tetap mempertahankan para pelanggan ? Seperti apa manajemen kewirausahaan dalam bisnis retail yang harus dijalankan dilembaga Pendidikan ?

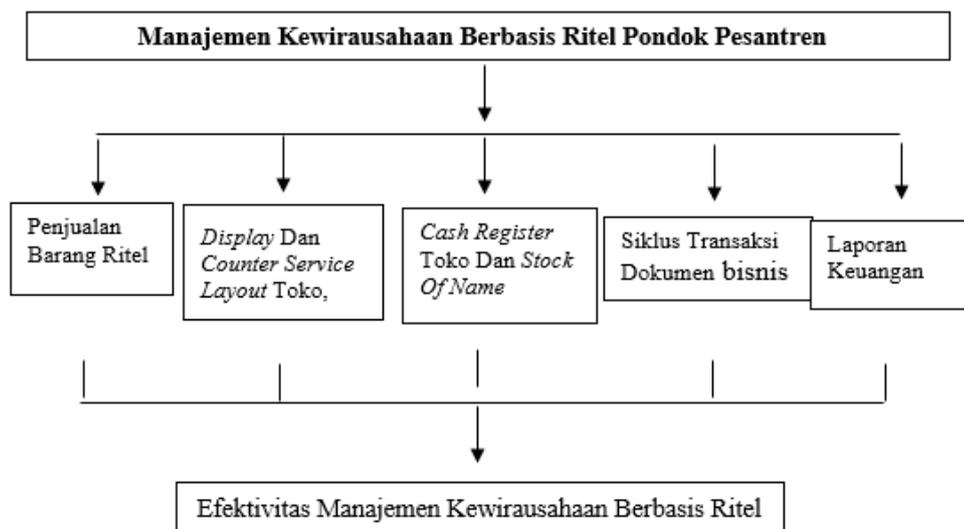
Manajemen ritel adalah pengaturan keseluruhan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses perdagangan ritel, yaitu perdagangan langsung barang dan jasa kepada konsumen⁸.

⁶ Chaniago.

⁷ Chaniago.

⁸ Danang Sunyoto and Agus Mulyono, *Manajemen Bisnis Ritel*, 1st ed. (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022), 1.

Ada beberapa hal penting dalam menjalankan kewirausahaan berbasis ritel, dalam buku Manajemen ritel dan Implementasinya karya Harmon Chaniago (2021) dibahas antarlain : manajemen penjualan barang, *layout display* toko dan *counter service*, *cash register* toko dan *stock of name*, iklus transaksi dokumen bisnis ritel serta laporan keuangan bisnis ritel⁹.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam mengidentifikasi kerangka berfikir di dalam penelitian dan memperkaya pemahaman di dalam topik pembahasan yang akan diteliti. Hal ini sebagai upaya dalam menghindari duplikasi penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul “**Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Baitul Arqom Al- Islami Kabupaten Bandung.**”, sebagai berikut:

Tesis Farida Kusmawaty (2021) dengan judul “Manajemen Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok

⁹ Chaniago, *Manajemen Ritel & Implementasinya*.

Pesantren Raudhatul Ummah Kota Batu).” Tesis tersebut berkesimpulan dalam kewirausahaan perencanaan untuk memulai program kewirausahaan diantaranya penguatan visi-misi, pelaksanaan program kewirausahaan meliputi memberikan pelatihan dasar terhadap tenaga operasional, memberikan motivasi tentang program kewirausahaan, memberikan apresiasi atas jerih payah mengoperasionalkan program kewirausahaan, pengendalian dilakukan melalui penetapan indikator pencapaian dan laporan berkala terhadap pencapaian program kewirausahaan serta melakukan diskusi dengan manajemen pondok pesantren untuk mendapatkan masukan.

Penelitian Faizal Amri (2020) dengan Judul “Manajemen Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Kota Metro” yang berkesimpulan Manajemen kewirausahaan di pondok pesantren Roudlotut Tholibin dalam manajemen kewirausahaan santri dari segi pengawasan dan pengontrolan secara langsung belum maksimal. Dimana pihak pengasuh pondok pesantren memberikan pelatihan kepada para santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan secara langsung dengan mempraktikkan kegiatan kewirausahaan tersebut, baik berupa pengawasan, evaluasi kegiatan, modal dan pengajaran dalam tiap-tiap kegiatan kewirausahaan.

Penelitian Wildtan Habibi, Rahmatullah (2019) Dengan Judul “Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang).” Yang berkesimpulan manajemen pengembangan kewirausahaan meliputi fungsi i manajemen yaitu perencanaan pengembangan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pengembangan kewirausahaan. Tujuan diri pengembangan kewirausahaan tersebut adalah upaya menjadikan unit usaha sebagai sumber pokok perekonomian dan pendanaan di pondok pesantren Bahrul Maghfiroh. Faktor pendukung pengembangan diantaranya yaitu besarnya dukungan pengasuh, kurikulum kewirausahaan yang dimasukkan di sekolah, pendampingan dari akademisi, minat santri yang kuat untuk berwirausaha, lulusan pondok dapat melanjutkan di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, dan sarana prasarana pondok yang memadai. Faktor penghambatnya

adalah kurang dukungan positif dari pihak yayasan, belum adanya struktur pengurus unit usaha, pendanaan untuk program pengembangan kewirausahaan kurang memadai, dan waktu pelaksanaan program pengembangan kewirausahaan yang relatif singkat.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, penelitian manajemen kewirausahaan dalam lembaga pendidikan memang menarik untuk diteliti karena disetiap lembaga memiliki khasannya masing-masing. Dari beberapa penelitian diatas, walaupun ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan tema yang diambil peneliti, tetapi hasilnya dalam penelitian ini berbeda, disini peneliti selain menelisik manajemen kewirausahaan dalam lembaga pendidikan juga membahas kontribusinya kewirausahaan lembaga pendidikan tersebut dalam pembiayaan pendidikan.

G. Definisi Operasional

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan definisi istilah sebagai dasar atau asas yang mudah diamati atau diobservasi sehingga menjadi data yang bisa diolah sehingga menjadi informasi yang berharga. Peneliti menggunakan istilah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manajemen Kewirausahaan adalah manajemen program kewirausahaan pondok pesantren dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dalam memproduksi dan mendistribusikan hasil olahan untuk menjamin kemandirian sehingga mampu memenuhi kebutuhan pondok pesantren.
2. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman.
3. Ritels adalah usaha bisnis yang menjual barang dalam jumlah kecil untuk konsumen akhir. Kegiatan ritel bisa dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang, baik secara tradisional atau modern.